

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRODUKSI KOPI ROBUSTA DI KABUPATEN BANYUWANGI

THE ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING ROBUSTA COFFEE PRODUCTION IN BANYUWANGI DISTRICT

Heri Setiawan¹⁾, Riza Rahimi Bachtiar¹⁾, Driyanto Wahyu Wicaksono¹⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Politeknik Negeri Banyuwangi
E-mail: heris5055@gmail.com

Informasi Artikel

Jurnal Javanica
<https://jurnal.poliwangi.ac.id/index.php/javanica>
E-ISSN 2963-8186

Draft awal 20 Juli 2022
Revisi 7 Agustus 2022
Diterima 26 Agustus 2022

Diterbitkan oleh
Program Studi Agribisnis
Politeknik Negeri Banyuwangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi kopi Robusta di Kecamatan Kalipuro. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan daerah yang dipilih merupakan sentra produksi kopi. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dan observasi serta wawancara langsung dengan pihak yang terkait dengan produksi kopi di Kecamatan Kalipuro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,928 yang berarti bahwa sekitar 92,8% produksi kopi robusta secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel (luas lahan, tenaga kerja, pupuk anorganik, dan bibit) dan sisanya 7,2% diterangkan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Secara parsial variabel luas lahan (X_1) berpengaruh signifikan, variabel tenaga kerja (X_2) tidak berpengaruh signifikan, variabel pupuk anorganik (X_3) berpengaruh signifikan, dan variabel bibit (X_4) berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Kata kunci: Kopi Robusta, Kopi Seblang, strategi pengembangan usaha

ABSTRACT

This study was aimed to analyze the factors that affect Robusta coffee production in Kalipuro. The determination of the location of this study was done deliberately (purposive) with consideration of the area chosen as a coffee production center. This research data was obtained from a questionnaire, observation and direct interviews with parties related to coffee production in Kalipuro. The results of this study indicated that the adjusted R square value is 0,928% which means that approximately 92,8% of Robusta coffee production was influenced by variables (land area, labor, inorganic fertilizer, and seeds) and the remaining 7,2% explained by other variables not included in this study. Partially the land area variable (X_1) had a significant effect, the labor variable (X_2) had not a significant effect, the inorganic fertilizer variable (X_3) had a significant effect, and the variable (X_4) has a significant effect on coffee production in Kalipuro, Banyuwangi.

Keywords: Robusta coffee, Seblang Coffee, business development strategy

I. PENDAHULUAN

Penggunaan luas lahan belum optimal karena banyak masyarakat yang menggunakan lahan mereka untuk ditanami tanaman tahunan contoh tanaman kayu sengon, padahal lahan yang digunakan lebih cocok untuk ditanami kopi. Penggunaan faktor produksi tenaga kerja di Kecamatan Kalipuro belum optimal karena mayoritas tenaga kerja yang berada di Kecamatan Kalipuro sebagian besar orang yang sudah lanjut usia.

Penggunaan faktor produksi pupuk. Pupuk yang sering digunakan oleh para petani kopi adalah pupuk anorganik, petani di Kecamatan Kalipuro sering kekurangan pupuk murah dari pemerintah sehingga membuat para petani kopi memilih membeli pupuk seadanya sehingga hasil panen yang dihasilkan kurang maksimal. Penggunaan bibit yang tidak sesuai dengan jenis tanah, kelembaban udara, curah hujan, dan lain-lain yang ada di Kecamatan Kalipuro. Beberapa tahun lalu pemerintah pernah memberikan bibit dari luar daerah dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi kopi di Kecamatan kalipuro, namun hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan hasil produksi kopi justru semakin menurun 25% dibandingkan dengan bibit yang ditanam dari Kecamatan tersebut.

Penggunaan faktor-faktor produksi sangat penting dalam keberhasilan pertanian khususnya produksi kopi di Kecamatan Kalipuro, menurunnya produksi kopi disebabkan oleh serangan hama dan penyakit, menyebabkan kualitas kopi menurun dan hasil panen kurang optimal. Lemahnya penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan bibit akan mempengaruhi efisiensi usahatani kopi. Modal merupakan faktor yang paling utama dalam usahatani kopi namun, petani kopi di Kecamatan Kalipuro sudah mendapatkan solusi untuk mendapatkan modal. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti berminat untuk mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Kopi Robusta di Kecamatan Kalipuro Banyuwangi”.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi yang terdapat petani/kelompok tani kopi. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah yang dipilih merupakan sentra produksi kopi di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan Metode pendekatan kuantitatif karena didasarkan pada perhitungan. Penelitian kuantitatif menurut Noor (2011) merupakan metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Landasan teori digunakan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan dan memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian serta sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pembagian daftar pertanyaan yang telah disiapkan dengan teknik wawancara langsung kepada petani atau kelompok tani. Data primer yang akan diambil yaitu data luas lahan, tenaga kerja, pupuk anorganik, bibit, dan produksi. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, serta literatur-literatur lain yang terkait dengan judul. Data sekunder yang akan diambil yaitu data luas lahan, tenaga kerja, pupuk anorganik, bibit, dan produksi.

Ghozali (2016) menyatakan bahwa analisis merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Data yang sudah masuk dan sudah terkumpul dianalisis dengan *statistical package of the social sciences* (SPSS) versi 23, untuk menjawab tujuan dari penelitian. Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Uji Validitas dan Uji Reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas*, Uji hipotesis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Wilayah penelitian yaitu Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Kalipuro terletak di sebelah utara dari wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Kalipuro merupakan bagian dari 24 Kecamatan yang di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Kalipuro berbatasan dengan beberapa wilayah di antaranya :

1. Utara : Kecamatan Wongsorejo
2. Selatan : Kecamatan Giri
3. Barat : Kecamatan Licin
4. Timur : Selat Bali

Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah sekitar 610.03 km². Kecamatan Kalipuro memiliki ketinggian 116 m hingga mencapai 170 m dari permukaan laut. Kecamatan Kalipuro terdiri dari 4 Kelurahan dan 5 Desa yaitu: Kelurahan Kalipuro, Kelurahan Klatak, Kelurahan Bulusan, Kelurahan Gombengsari, Desa Ketapang, Desa Kelir, Desa Pesucen, Desa Telemung, dan Desa Bulusari.

Status lahan petani kopi di Kecamatan Kalipuro diklasifikasikan menjadi dua yaitu milik sendiri dan sewa. Pemilik lahan mempunyai kebebasan dalam mengolah lahan dan mempunyai kekuasaan penuh atas hasil produksi yang didapat, jika sewa lahan akan menambah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi. jumlah responden berdasarkan status kepemilikan luas lahan yang digunakan petani kopi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status lahan	Jumlah responden	Persentase (%)
Milik Sendiri	90	100
Jumlah	90	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan di Kecamatan Kalipuro yaitu milik sendiri sebesar 90 dengan presentasi 100 %.

1. Uji Validitas

Ghozali (2016) menyatakan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Noor (2011) menyatakan uji validitas dilakukan pada setiap butir pernyataan dengan hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} ($df=n-2$) nilai dengan signifikan 5%. Jika $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	N	Nilai Sig	Keterangan
Luas Lahan (X1)	0,925	0,207	90	0,000	Valid
Tenaga Kerja (X2)	0,889	0,207	90	0,000	Valid
Pupuk Anorganik (X3)	0,903	0,207	90	0,000	Valid
Bibit (X4)	0,915	0,207	90	0,000	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Nilai r_{hitung} variabel luas lahan 0,925 dan nilai r_{tabel} 0,207 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Nilai r_{hitung} variabel tenaga kerja 0,889 dan nilai r_{tabel} 0,207 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Nilai r_{hitung} variabel pupuk anorganik 0,903 dan nilai r_{tabel} 0,207 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Nilai r_{hitung} variabel bibit 0,915 dan nilai r_{tabel} 0,207 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan tersebut valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel untuk menetapkan apakah instrumen dalam hal ini kuisisioner, dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama (Noor, 2011). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	r_{tabel}	Keterangan
Luas Lahan	0,972	0,60	Reliabel
Tenaga Kerja			
Pupuk Anorganik			
Bibit			

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam menentukan hasil reliabilitas dapat dilihat pada nilai alpha, jika nilai alpha lebih besar dari nilai r_{tabel} maka dapat dikatakan reliabel dan apabila nilai reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,60 maka kuesioner yang disebarkan dapat diandalkan (Reliabel) untuk disajikan sebagai alat ukur pada penelitian. Tabel 3 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,972. Artinya nilai *cronbach alpha* lebih besar dari r_{tabel} 0,60 maka dapat dikatakan bahwa setiap indikator dari variabel dapat dikatakan reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik dilakukan sebelum proses pengujian hipotesis penelitian. Pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik dengan bantuan program SPSS versi 23 dilakukan pada penelitian ini meliputi:

A. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Ghozali (2016), menyatakan bahwa jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Mendeteksi ada

atau tidak heteroskedastisitas juga dilakukan dengan uji Glejser. Ketentuan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas diketahui jika variabel independen nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dengan data pada Tabel 4.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi
(Constant)	0,013
X1 (Luas lahan)	0,090
X2 (tenaga kerja)	0,260
X3 (Bibit)	0,096
X4 (Pupuk Anorganik)	0,164

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel luas lahan $0,090 > 0,05$. Variabel tenaga kerja $0,260 > 0,05$, bibit $0,096 > 0,05$, dan variabel Pupuk Anorganik $0,164 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan terbebas dari unsur heteroskedastisitas.

B. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016) menyatakan uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas jika variabel bebas berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *ortogonal*. *Variabel ortogonal* adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas = 0. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1 atau 10% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1 (Luas lahan)	0,101	9,876
X2 (tenaga kerja)	0,112	8,913
X3 (Bibit)	0,152	6,568
X4 (Pupuk Anorganik)	0,270	3,701

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF keseluruhan variabel dalam penelitian lebih kecil dari 10. Nilai *tolerance* setiap variabel lebih besar dari 0,1 atau 10%. Artinya tidak terjadi korelasi antar variabel independen, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

a. Analisis Faktor yang Memengaruhi Produksi kopi

Analisis model fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi *Cobb-Douglass* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi kopi (Soekartawi, 1987). Jumlah responden petani kopi yang digunakan sebanyak 90 responden. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Fungsi produksi *Cobb-Douglass* dalam analisis ini data ditransformasikan ke dalam bentuk *Ln* agar dapat diregresi secara linier. Hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 6 Fungsi Produksi *Cobb-Douglass*

Variabel	Nilai Koefisien
(Constant)	1,093
X1 (Luas lahan)	0,415
X2 (tenaga kerja)	-0,013
X3 (Pupuk Anorganik)	0,433
X4 (Bibit)	0,236

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Bentuk faktor produksi *Cobb-Douglas* yang ditetapkan sebagai model yaitu variabel Luas Lahan, tenaga kerja, pupuk anorganik, dan bibit sebagai X dan Y sebagai produksi. Analisis regresi dengan n sebanyak 90 menghasilkan model fungsi produksi Cobb-Douglas untuk produksi kopi sebagai berikut dengan diubah menjadi bentuk *Ln* (*logaritma natural*), sehingga menjadi:

$$\text{Ln } Y = 1,093 + 0,415 \text{ Ln } X1 - 0,013 \text{ Ln } X2 + 0,433 \text{ Ln } X3 + 0,236 \text{ Ln } X4$$

Dimana:

- Y = Jumlah produksi Kopi
- X1 = Luas Lahan (Ha)
- X2 = Tenaga Kerja (Orang)
- X3 = Pupuk Anorganik (Kg)
- X4 = Bibit (Pohon)

Persamaan di atas menunjukkan hubungan antara faktor produksi Luas lahan, tenaga kerja, pupuk anorganik, dan bibit dengan produksi kopi.

a. Konstanta = 1,093

Jika nilai konstanta sebesar 1,093 mengandung arti luas lahan, tenaga kerja, pupuk anorganik, bibit sama dengan nol maka nilai produksi kopi di Kecamatan Kalipuro sebesar 1,093 satuan.

b. Koefisien X1 (Luas Lahan) = 0,415

Variabel luas lahan memiliki nilai koefisien 0,415 dengan tanda positif (+). Artinya menunjukkan bahwa Luas Lahan berpengaruh positif terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro. Jika ada kenaikan penggunaan Luas Lahan sebesar 1 satuan, maka akan diperoleh peningkatan produksi sebesar 0,421 satuan.

c. Koefisien X2 (Tenaga Kerja) = 0,013

Variabel Tenaga Kerja memiliki nilai koefisien 0,013 dengan tanda negative (-). Artinya menunjukkan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh negatif terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro. Jika ada kenaikan penggunaan tenaga kerja sebesar 1 satuan, maka akan diperoleh penurunan produksi sebesar 0,013 satuan.

d. Koefisien X3 (Pupuk Anorganik) = 0,433

Variabel Pupuk Anorganik memiliki nilai koefisien 0,433 dengan tanda positif (+). Artinya menunjukkan bahwa Pupuk Anorganik berpengaruh positif terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro. Jika ada kenaikan penggunaan Pupuk Anorganik sebesar 1 satuan, maka akan diperoleh peningkatan produksi sebesar 0,433 satuan.

e. Koefisien X4 (Bibit) = 0,236

Variabel Bibit memiliki nilai koefisien 0,236 dengan tanda positif (+) Artinya menunjukkan bahwa bibit berpengaruh positif terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro. Jika Bibit mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan diperoleh peningkatan produksi sebesar 0,236 satuan.

b. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2017). Uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan dari hasil regresi produksi kopi adalah:

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Uji R² atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat kemampuan model regresi menerangkan variabel dependen pada koefisien determinasi antara 0 sampai 1 (Ghozali, 2016). Apabila R² yang diperoleh mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menjelaskan hubungan variabel independen yaitu luas lahan, tenaga kerja, Pupuk Anorganik, dan Bibit, terhadap variabel dependen yaitu produksi kopi. Apabila R² semakin mendekati nol maka semakin lemah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji R² disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji R² (Koefisien Determinasi)

Variabel	R Square	Variabel Independen yang dapat Menerangkan Variabel Dependen (%)
X1 (Luas lahan)	0,928	92,8 %
X2 (Tenaga Kerja)		
X3 (Pupuk Anorganik)		
X4 (Bibit)		

Sumber : Data Primer Diolah, 2021.

Hasil perhitungan data diatas menunjukkan koefisien R Square (R²) diperoleh sebesar 0,928. Artinya 92,8% variasi variabel produksi dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, tenaga kerja, Pupuk Anorganik, dan Bibit sedangkan sisanya sebesar 7,2% diterangkan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji t Statistik (t-test)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara individu (*parsial*) variabel independen (luas lahan, tenaga kerja, pupuk anorganik, dan bibit) mempengaruhi variabel dependen (produksi kopi) secara signifikan atau tidak. Apabila taraf signifikansi < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{Tabel}$ maka hipotesis (H₁, H₂, H₃, H₄.) diterima dan hipotesis (H₀) ditolak, sebaliknya jika taraf signifikansi diperoleh > 0.05 dan $t_{hitung} < t_{Tabel}$ maka hipotesis (H₁, H₂, H₃, H₄.) ditolak dan hipotesis (H₀) diterima (Ghozali, 2016). Hasil uji t terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8 Uji t Statistik (T-Test)

Variabel	t _{hitung}	t _{Tabel}	Nilai Signifikansi	Keterangan
X1 (Luas lahan)	4,413	1,662	0,000	Berpengaruh Signifikan
X2 (tenaga kerja)	0,136	1,662	0,892	Tidak Berpengaruh Signifikan
X3 (Pupuk Anorganik)	6,428	1,662	0,000	Berpengaruh Signifikan
X4 (Bibit)	3,554	1,662	0,001	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Hasil uji t pada Tabel 4.9 diatas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis 1 (H_1)

Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,413 lebih besar dari t_{Tabel} yaitu 1,662. Nilai signifikansi variabel luas lahan adalah $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Uji Hipotesis 2 (H_2)

Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,136 lebih kecil dari t_{Tabel} yaitu 1,662. Nilai signifikansi variabel Tenaga kerja adalah $0,892 > 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak.

c. Uji Hipotesis 3 (H_3)

Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,428 lebih besar dari t_{Tabel} yaitu 1,662. Nilai signifikansi variabel pupuk anorganik adalah $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel pupuk anorganik berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima.

d. Uji Hipotesis 4 (H_4)

Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,554 lebih kecil dari t_{Tabel} yaitu 1,662. Nilai signifikansi variabel bibit adalah $0,001 > 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel bibit berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima.

Uji F Statistik (F-test)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara melihat nilai F. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 , diterima. Jika hasil uji F menunjukkan taraf signifikansi $< 0,05$ maka berpengaruh signifikan (Ghozali, 2016). Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji F Statistik (F-test)

Variabel	F _{hitung}	Nilai Signifikansi	Keterangan
X1 (Luas lahan)			
X2 (Tenaga kerja)	275,400	0,000	Signifikan
X3 (Bibit)			
X4 (Pupuk Anorganik)			

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hasil uji F menunjukkan secara bersama-sama variabel Ln X1 luas lahan, Ln X2 tenaga kerja, Ln X3 pupuk anorganik, dan Ln X4 bibit nilai $F_{hitung} = 275,400$. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$. Hal tersebut membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel luas lahan, tenaga kerja, pupuk anorganik, dan bibit berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Kecamatan Kalipuro.

3.2 Pembahasan

A. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Kopi

Faktor luas lahan dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap produksi kopi dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan luas lahan dapat meningkatkan produksi kopi dan memberikan gambaran bahwa jumlah luas lahan yang lebih luas digunakan untuk menanam kopi memberikan produksi kopi yang lebih banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan yang semakin luas akan meningkatkan produksi kopi di Kecamatan Kalipuro, dan pengaruh luas lahan terhadap produksi kopi disebabkan oleh kondisi lahan di daerah penelitian yang sangat cocok untuk tanaman kopi.

Luas lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan yang digarap semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan dari lahan tersebut. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani, pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah dipastikan kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas (Kartikasari, 2011). Petani kopi di Kecamatan Kalipuro memanfaatkan lahan pertaniannya secara optimal dan efisien. Status kepemilikan lahan yang dimiliki petani yaitu milik sendiri, dalam status kepemilikan lahan, petani kopi di Kecamatan Kalipuro lebih banyak memiliki lahan milik sendiri, dalam hal ini memberikan arti bahwa bagi petani kopi di Kecamatan Kalipuro, penggunaan lahan yang lebih luas dan lahan milik sendiri masih menguntungkan petani kopi. Rata-rata kepemilikan lahan di daerah penelitian dengan persentase milik sendiri 100 % dari 90 responden.

Murdiantoro (2011) menyatakan dalam hasil penelitian yang dilakukannya agar produksi meningkat, petani harus menambah penggunaan lahan yang dimiliki dengan memperhatikan aspek produktivitas lahan tersebut (jenis tanah, penggunaan tanah, keadaan pengairan dan sarana prasarana). Kasturi (2012) menyatakan dalam hasil penelitian yang dilakukannya agar produksi meningkat semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar produksi kopi yang dihasilkan, dengan luas lahan yang memadai dan didukung oleh tingkat kesuburan tanah yang baik, maka akan meningkatkan produksi kopi yang akan dihasilkan.

B. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kopi

Faktor tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap produksi kopi dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak efisien dalam penggunaannya, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi kopi di antaranya sebagai berikut:

- a. Usia sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja terkait dengan kemampuan fisik seseorang. Pekerja yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding usia non produktif.

- b. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerja yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat.

Usia muda mencerminkan fisik yang kuat sehingga mampu bekerja cepat sehingga output yang dihasilkan juga meningkat dan sebaliknya. Umur tenaga kerja yang berbeda dalam usia produktif (15-60 tahun) memiliki hubungan yang positif terhadap tenaga kerja. Artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya meningkat. Tingkat usia produktif tenaga kerja memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap pekerjaan karena didukung dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik serta mempunyai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan pertumbuhan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non-formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Jenis kelamin ikut menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seseorang dalam bekerja, tenaga kerja pada dasarnya tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin akan tetapi pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengendalikan kekuatan fisik.

Tenaga kerja adalah kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena tenaga kerja dapat mendorong kenaikan output secara signifikan, tenaga kerja yang berproduktivitas tinggi akan memberikan keuntungan, karena produksi meningkat seiring dengan meningkatnya produktivitas pekerja secara otomatis akan meningkatkan permintaan input sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah, tenaga kerja yang berasal dari keluarga umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit diukur dalam penggunaannya atau bisa disebut juga tenaga kerja yang tidak pernah dinilai dengan uang (Kartikasari, 2011).

Kasturi (2012) menyatakan dalam hasil penelitian yang dilakukannya agar produksi meningkat yaitu mengutamakan keahlian, dan keuletan para tenaga kerja. Karena lahan yang luas dikerjakan oleh sedikit tenaga kerja tapi mereka memiliki kemampuan yang lebih sehingga dapat mengefisienkan waktu produksi dan dapat pula meningkatkan hasil produksi kopi. Murdiantoro (2011) menyatakan dalam hasil penelitian yang dilakukannya agar produksi meningkat yaitu dengan meningkatkan penggunaan serta pemanfaatan tenaga kerja mekanik atau mesin untuk meminimalkan penggunaan tenaga kerja manusia agar lebih efektif dan efisien.

C. Pengaruh Pupuk Anorganik terhadap Produksi Kopi

Faktor pupuk anorganik dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap produksi kopi dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hasil ini menjelaskan bahwa penggunaan pupuk anorganik dapat meningkatkan produksi kopi, dengan jumlah penggunaan pupuk yang seimbang yaitu jenis pupuk urea, pupuk TSP, pupuk NPK dapat memberikan produksi kopi yang lebih banyak atau

meningkatkan. Kondisi lahan di daerah penelitian yang sangat cocok untuk tanaman kopi. Petani kopi di Kecamatan Kalipuro memanfaatkan pupuk anorganik secara optimal.

Pupuk anorganik dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan unsur hara yang diserap tanaman, penggunaan pupuk anorganik dapat menjadi solusi dan alternatif dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman. Penggunaan pupuk ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam pengaplikasian di lapangan dan dapat meningkatkan unsur hara yang dibutuhkan di dalam tanah serta dapat dimanfaatkan langsung oleh tanaman. Ida (2013) menyatakan penggunaan pupuk anorganik secara seimbang akan meningkatkan produksi tanaman, keseimbangan unsur hara tentang pengembalian 80% sisa-sisa tanaman dapat memperkaya cadangan unsur hara yang harus ditambahkan, sehingga akan dicapai kondisi hara yang cukup untuk pertumbuhan dan produksi tanaman tinggi tanpa ada masukkan pupuk anorganik dari luar. Akbar (2017) menyatakan bahwa penggunaan pupuk urea sesuai anjuran penggunaan, maka akan meningkatkan hasil produksi tanaman kopi, besarnya pupuk juga menentukan peningkatan produksi kopi karena untuk pertumbuhannya tanaman ini membutuhkan unsur hara yang terdapat pada pupuk-pupuk tersebut seperti nitrogen, fosfat dan kalium.

D. Pengaruh Bibit terhadap Produksi Kopi

Faktor bibit dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap produksi kopi dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hasil ini menjelaskan bahwa penggunaan varietas bibit yang ditanam dapat meningkatkan produksi kopi di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Matakena (2012) faktor produksi bibit berpengaruh nyata terhadap produksi dikarenakan faktor produksi tersebut sudah melekat pada luas lahan dan pupuk. Artinya bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi maka dengan sendirinya penggunaan bibit pun akan sejalan dengan penambahan luas lahan. Suprpto (2010) hasil penelitian yang dilakukannya agar produksi meningkat yaitu dengan menerapkan jarak tanam yang optimal dan mengatur jumlah bibit yang digunakan dalam usaha tani, maka dimungkinkan semakin tinggi produksi yang dihasilkan.

Implikasi manajerial penggunaan tenaga kerja sebesar 17 orang terlalu banyak hal ini dapat dibuktikan bahwa sebenarnya menggunakan tenaga kerja 12 orang dengan luas lahan 1,842, bibit 9000, pupuk anorganik 16000, dan produksi 2000 dapat memaksimalkan hasil produksinya. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan tenaga kerja 17 orang dan 12 orang bisa dikatakan tidak efisien hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan menggunakan 12 tenaga kerja dapat menyamakan hasil dari tenaga kerja yang 17 orang, dilihat dari luas lahan, bibit, pupuk anorganik, dan produksi dengan jumlah yang sama.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di kecamatan Kalipuro. Hasil analisis data diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di kecamatan Kalipuro. Hasil analisis data diperoleh nilai signifikan sebesar $0,892 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak.
3. Variabel pupuk anorganik berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di kecamatan Kalipuro. Hasil analisis data diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima.
4. Variabel bibit berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di kecamatan Kalipuro. Hasil analisis data diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. .

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran:

1. Bagi petani kopi di Kecamatan Kalipuro
Petani harus memaksimalkan variabel Luas Lahan, Bibit, Pupuk Anorganik, karena variabel tersebut berpengaruh Signifikan terhadap tingkat Produksi kopi di Kecamatan Kalipuro.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Perlu dilakukan oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan alat analisis data yang lebih baik lagi agar hasil dari penelitian efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Y.R. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Furniture Kaca dan Alumunium di Kota Pekanbaru. *Faculty of Economics Riau University*, Pekanbaru, Indonesia. 4(1):434-443.
- Badan Pusat Statistik Banyuwangi. 2018. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2018*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Banyuwangi.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Ke-8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kartikasari, D. 2011. Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara [Skripsi]. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Kasturi, A, B. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Wajo [Skripsi]. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Matakena Simon. 2012. Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Guna Meningkatkan Produksi Usahatani Kedelai di Distrik Makimi Kabupaten Nabire. *Agriplan Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Volume 1 No 1 Oktober 2012.
- Murdiantoro, Bayu. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *Skripsi Sarjana*, Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hal.9-63.
- Noor, J. 2011. *Metode Penelitian*. Cetakan Ke-1. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Roidah, I. S. 2013. Manfaat penggunaan pupuk organik untuk kesuburan tanah. *Jurnal Bonorowo*, 1(1), 30-43.

- Soekartawi Dr. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Petanian Tori dan Aplikasinya*. Jakarta : Penerbit CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suprpto, E., 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani padi organik di Kabupaten Sragen. *Doctoral dissertation*, UNS (Sebelas Maret University).